

# ETIKA DAN NILAI-NILAI PROFESI KEPENDIDIKAN

GIBEN FRAUTAMA MANIK  
JON FIRNANDO PURBA  
PIER FERNANDO YOSSE HARIANJA  
RICARD KEVIN ARITONANG  
MANAJEMEN INFORMATIKA, UNIVERSITAS  
METHODIST INDONESIA

**Abstrak:** Etika adalah seperangkat prinsip moral dan perilaku yang membimbing tindakan individu dalam bidang keprofesian. Nilai-nilai profesi mencakup pandangan, keyakinan, dan prinsip yang melandasi praktik dan interaksi profesional di bidang kependidikan. Hubungan erat antara etika dan nilai-nilai profesi dengan keberhasilan kegiatan pendidikan. Penelitian ini menganalisis bagaimana etika menginformasikan tindakan seorang pendidik dan bagaimana nilai-nilai profesi mempengaruhi interaksi mereka dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua. Berbagai aspek etika dan nilai-nilai profesi yang penting dalam kependidikan. Beberapa aspek yang diperhatikan meliputi integritas, tanggung jawab, keadilan, kerja tim, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengembangan profesional.

**Kata Kunci:** *etika, pendidikan, nilai-nilai profesi.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar penting dalam pembentukan individu dan masyarakat yang maju. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka secara pribadi, sosial, dan akademik. Proses pendidikan melibatkan transfer informasi, pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan kemampuan yang berlangsung di berbagai konteks, mulai dari institusi pendidikan formal hingga pengalaman sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, etika dan nilai-nilai profesi memainkan peran yang sangat penting. Etika, sebagai seperangkat prinsip moral, dan nilai-nilai profesi, sebagai pandangan, keyakinan, dan prinsip yang melandasi praktik profesional, membentuk dasar untuk perilaku dan interaksi pendidik dalam melaksanakan tugas mereka.

Etika dan nilai-nilai profesi dalam kependidikan tidak hanya membimbing tindakan individu, tetapi juga mempengaruhi hubungan mereka dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua. Pendidik, sebagai agen perubahan sosial dan pendamping dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa, memiliki tanggung jawab moral untuk mempromosikan nilai-nilai positif, menghadapi tantangan etis, dan menjadi teladan moral yang kuat.

Namun, dalam era yang terus berubah dan kompleks, pendidik sering dihadapkan pada situasi yang memerlukan keputusan etis yang sulit. Perubahan teknologi, tantangan sosial, dan kebutuhan siswa yang beragam semakin menguji integritas dan kemampuan pendidik untuk menghadapi dilema moral. Oleh karena itu, pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang etika dan nilai-nilai profesi sangat penting untuk memperkuat kesadaran etis dan meningkatkan kemampuan pendidik dalam menghadapi situasi yang kompleks.

Dalam konteks ini, jurnal ini bertujuan untuk mendalami pentingnya etika dan nilai-nilai profesi dalam kependidikan. Melalui analisis literatur dan penelitian empiris, jurnal ini akan menjelajahi berbagai aspek etika yang menginformasikan tindakan pendidik, serta nilai-nilai profesi yang menjadi dasar interaksi mereka dengan siswa dan lingkungan pendidikan. Selain itu, jurnal ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan etika dan nilai-nilai profesi dalam situasi dunia nyata.

# LANDASAN TEORI

## A. Etika

Etika adalah studi tentang prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia. Ia mencakup penyelidikan tentang apa yang benar dan salah, bagaimana kita seharusnya bertindak, dan bagaimana kita seharusnya mempertimbangkan kepentingan dan nilai-nilai yang terlibat dalam pengambilan keputusan moral.

Etika melibatkan refleksi kritis terhadap pertanyaan-pertanyaan moral dan upaya untuk mengembangkan kerangka kerja yang konsisten untuk bertindak dan mempertimbangkan implikasi moral dari tindakan kita. Ia juga mencakup studi tentang nilai-nilai yang melandasi perilaku etis, seperti kejujuran, integritas, keadilan, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Etika tidak hanya mempertimbangkan apa yang benar dan salah secara individu, tetapi juga melibatkan interaksi antara individu dalam konteks sosial. Etika memainkan peran penting dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, ilmu pengetahuan, hukum, politik, dan pendidikan. Hal ini karena etika membantu membentuk norma-norma dan standar perilaku yang diharapkan dari individu dalam berbagai profesi dan lingkungan sosial.

## B. Pendidikan

Pendidikan adalah proses sistematis yang dirancang untuk membantu individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka secara pribadi, sosial, dan akademik. Ini melibatkan transfer informasi, pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan kemampuan yang dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajaran langsung, diskusi, praktik, dan pengalaman.

Pendidikan dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk sekolah, universitas, institusi pendidikan formal, serta melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan pembelajaran mandiri. Tujuan pendidikan meliputi pengembangan kognitif (pengetahuan dan pemahaman), keterampilan (keterampilan akademik dan praktis), nilai-nilai (moral dan etika), dan pengembangan kepribadian yang holistik.

Pendidikan juga berperan dalam membentuk individu sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab, memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan kerja, dan kemampuan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Selain itu, pendidikan berperan dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang, seperti membangun pemahaman tentang teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial.

Pendidikan juga dapat membantu mempromosikan pemahaman dan toleransi antarbudaya, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan memfasilitasi perubahan sosial yang positif. Selain itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong pemerataan kesempatan, mengurangi kesenjangan sosial, dan memberikan akses yang adil ke pengetahuan dan sumber daya retribusiistik dewasa ini cukup mengecewakan, berikut contohnya:

1. Pendidikan yang hasilnya dipandang identik dengan NEM, padahal NEM lebih mencerminkan prestasi intelektual akademik daripada yang lain.
2. Pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan menyiapkan tenaga-tenaga untuk memenuhi *supply and demand*. *Demand*-nya ada tetapi *supply*-nya tidak terjamin.
3. Dalam berbagai hal birokrasi juga menjadi pemicu timbulnya retruksialisme, misalnya diperguruan tinggi peserta didikmasuk lewat satu pintu dan kelak keluarnya lewat pintu yang sama. Padahal, seyogyanya karena minat bakatpeserta didik itu berbagai bagian, hendaklah ada kemungkinan pesertadidik yang masuk lewat pintu sospol masuknya kemudian keluar lewat

pintu fakultas ekonomi.

Contoh-contoh tersebut memberi isyarat kepada pendidik agar menjauhkan yang restruksianistik dan memilih pandangan yang lebih memadai yaitu holistik. Pandangan tentang pengembangan sumber daya manusia seyogyanya berangsur menjauhi untuk selanjutnya menggunakan pandangan pengembangan potensi-potensi manusia. Oleh karena telah terujikan untuk menjadi orang tertentu dalam jaringan pesan yang berisikan *supply and demand* hanya sebagian saja serta potensi individu yang dikembangkan. Padahal potensi-potensi itu cukup beragam. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kecerdasan ganda dan potensi-potensi lain yang masih perlu diungkapkan.

Lain dari itu bahaya degradasi masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh sementara ahli, bahwa dewasa ini masyarakat itu lebih banyak dikendalikan oleh kekuatan dari luar perlu diimbangi pengendalian dari dalam.

Selanjutnya, karena salah satu akibat globalisasi adalah komersialisasi dan masyarakat dilanda oleh pandangan hidup dan sikap tentang pentingnya materi dan sekularisme, perlu dikembangkan suatu *spiritual* proses kehidupan dalam masyarakat untuk menatap masa depan. Titik tolak utama adalah wawasan kependidikan yang holistik. Untuk memulai pandangan holistik ini dengan cara yang realistik, perlu

adanya anggapan bahwa dua segi kehidupan mental yang ada di kepala dan hati itu merupakan kesahihan atau setidaknya tidaknya setiap saat perlu dipersatukan. Pandangan konstruktivisme akan membantu upaya ini.

Konstruktivisme berpendapat bahwa produk suatu proses belajar adalah pengetahuan yang telah direkonstruksi oleh individu yang belajar. Rekonstruksi ini merupakan proses alami yang sukses atau tidaknya akan tergantung dari bagaimana memupuknya. Hal-hal utama yang mendukung kesuksesan adalah adanya dialog dua arah dan keterlibatan komponen-komponen lain yang relevan. Perkembangan perlu proses otak kiri berupa kecerdasan yang bersifat linier logis, dikaitkan dengan fungsi otak kanan, yang manifestasinya antara lain kemampuan berfikir holistik, kreatif, intuitif, humanistik, imajinatif, dan lain sebagainya. Dan dalam kaitan ini, emosi mewarnai seluruh proses mental ini.

Dalam fungsinya sebagai penransfer pengetahuan, maka keterlibatan semua fungsi tersebut diperlukan, agar proses pembelajaran itu transformatif. Ke-transformasi-an ini dapat terjadi bila prosesnya konstruktivistik. Peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dan waktu yang cukup untuk mengolah apa saja yang berasal dari lingkungan ini.

Kejelian yang melihat perlunya saling hubungan antara otak kiri dan otak kanan ini sejalan pula dengan keadaan peranan lingkungan dalam pendidikan. Lingkungan yang berpengaruh dewasa ini, dapat diidentifikasi sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara keseluruhan merupakan komposit. Dari materi, kecerdasan, elektronika dan ilmu-ilmu hayati dengan rekayasa-rekayasanya. Berhubung dengan itu, dalam menghadapi hal sesaat pun beberapa potensi perlu siap mengadakan adopsi, adopsi atau bentuk penyesuaian yang lain. Ini merupakan inti proses transformasi. Berhubung kemampuan merekonstruksi ini tidak sama, maka pendidikan akan menghasilkan individu-individu yang berbeda satu sama lain. Perbedaan-perbedaan ini perlu ditolerir. Proses yang terjadi pada individu, dengan dimensi utama yaitu untuk mempertahankan ciri dan untuk tumbuh kembang tentu tidak sama. Hasil konvergensi dari kesemuanya beda antara individu yang satu dengan yang lain.

### C. Refleksi

Pemaparan mengenai konsep pendidikan dan pembelajaran secara singkat di muka, yang tersusun secara filosofis-teoritis diharapkan merupakan gambaran *Das Soll* dan *Das Sein*.

*Das Sollen*, karena menggambarkan harapan hasil pendidikan holistik dan *Das Sein* karena untuk memenuhi perlu ada cara-cara yang bijaksana untuk mempertemukan dua kawasan otak manusia. Oleh karena demikian besar kemungkinan yang ada pada manusia, substansi etis yang merupakan refleksi adalah perlu adanya penghargaan terhadap sesama manusia, terutama antara guru atau pendidik pada umumnya terhadap peserta didiknya. Konsekuensi lebih lanjut ialah perlu ada rasa percaya yang cukup terhadap harga diri (*human dignity*) orang lain. Rasa percaya ini perlu ditingkatkan lagi, mengingat bahwa peserta didik mempunyai kemampuan rekonstruksi. Keberhasilan dalam merekonstruksi menjadi sumbangan bagi meningkatnya rasa percaya diri peserta didik.

Aspek etis berikutnya ialah pendidikan itu hendaknya dipandang sebagai upaya-upaya yang optimistik. Sikap dan perilaku yang optimis, baik dari pendidik maupun peserta didik merupakan modal penting bagi timbulnya motivasi terjadinya proses pendidikan yang linier serta optimistik. Usaha bersifat survival selalu dan diimbangi oleh kemampuan yang dinamis. Optimisme dalam pendidikan berakibat pada timbulnya kemampuan untuk melihat dan memperbaiki kekurangan-kekurangan. Hak asasi yang telah disinggung di muka merupakan landasan etis pendidikan, yaitu adanya rasa simpati dan empati terhadap apapun yang terjadi peningkatan yang telah memuaskan dan perbaikan bagi yang belum. Nilai-nilai profesi kependidikan secara sederhana ke-profesionalan itu dapat eksis bila bermodalkan pendidikan yang teratur, yang pada pihak siswa mampu menguasai sejumlah ilmu beserta penerapannya. Diimbangi oleh adanya kode etik dan bagi penyandang profesi mempunyai status tertentu dalam masyarakat.

Ada sejumlah kompetensi yang mewarnai profesi kependidikan, yaitu pribadi, profesional dan sosial. Pribadi, meliputi hal-hal yang terpuji yang berkisar pada watak, tingkah laku dan perbuatan. Profesional, ilmu beserta ketrampilan *wswhwuuyhufuuhfjdpeng-*implementasiannya, serta sosial, meliputi hal-hal yang terpuji teriring oleh tingkah laku dan perbuatannya sebagai warga masyarakat. Hal-hal yang telah dibicarakan di muka wajar bila dikategorikan ke dalam kompetensi profesional. Penekanan-penekanan berikut ini menunjuk kepada nilai-nilai yang seyogyanya mendapat perhatian cukup dari penyandang profesi kependidikan, misalnya guru;

1. Latar belakang kefilosofatan dan pandangan hidup. Setiap guru perlu menjiwai benar-benar tentang filsafat dan pandangan hidupnya, seyogyanya semua sikap dan tingkah lakunya menjadicerminan dari nilai dan norma yang dihayati tersebut.
2. Ukuran yang baik dan penting tentang ilmu pada umumnya, dan yang diampu untuk tugas mengajar pada khususnya. Ilmu adalah produk dari peradaban dan akan menjadi landasan dinamika peradaban itu. Dalam hal ini termasuk pengetahuan.
3. Menghargai adanya kurikulum yang berlaku, melaksanakan secara sungguh-sungguh dan dimana perlu memberikan masukan secara teoritis-evaluatif untuk perbaikan dan pengembangannya.
4. Mempunyai persepsi yang memadai tentang kode etik guru Indonesia dan menggunakan sebagai pedoman dengan cermat dan tertib.

Hal ini penting karena dengan cukup banyak tanda-tanda yang menunjukkan bahwa mengetahui banyak hal, diantaranya kesusilaan, belum tentu tingkah laku dan perbuatannya berkorelasi dengan pengetahuan atau filsafat yang dianutnya. Oleh karena kode etik guru merupakan pedoman batin dalam berbuat dalam pendidikan, maka bagi pendidik atau guru memahami dengan baik. Lebih-lebih karena dalam pendidikan itu diharapkan adanya hubungan antar teori dan praktek maka kode etik dimaksud dapat sekali-sekali ditelaah secara kontekstual mengenai visibilitasnya.

#### D. Rangkuman

Etika akan menjadi jelas fungsinya bila dikaitkan dengan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah holistik, karena pendekatan reduksionistik hendaknya berangsur ditinggalkan. Lain dari itu agar pendidikan dapat mengembangkan *authority from within* perlu dikembangkan, potensi yang ada pada peserta didik secara utuh. Lingkungan yang mendidik perlu dikembangkan pula, yang dewasa ini telah diwarnai oleh berbagai kegiatan dan kelembagaan. Lingkungan dengan berbagai aspeknya perlu ditatap sebagai sasaran dialog. Semoga semuanya mempunyai peranan demi pendidikan yang baik. Kesemuanya ini perlu dihayati sebagai bernilai untuk pengembangan profesi kependidikan. Pendidikan yang holistik diharapkan menjangkau masa depan secara realistis.

## PEMBAHASAN

Etika memiliki peran sentral dalam pendidikan karena menjadi landasan moral yang membimbing perilaku pendidik. Etika mempengaruhi hubungan pendidik dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua serta mempromosikan nilai-nilai positif dalam pembentukan karakter siswa.

Nilai-nilai profesi dalam kependidikan menjadi dasar perilaku profesional pendidik. Integritas, tanggung

jawab, keadilan, kerja tim, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengembangan profesional adalah beberapa nilai yang penting dalam konteks ini.

Tantangan yang dihadapi pendidik meliputi dilema etis dalam pengambilan keputusan, perubahan teknologi, kompleksitas kebutuhan siswa, dan pengembangan kesadaran etis dalam menghadapi tantangan moral.

Pelatihan dan pendidikan berkelanjutan memainkan peran penting dalam menguatkan pemahaman etika dan nilai-nilai profesi bagi pendidik. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan lembaga profesional menjadi penting dalam mempromosikan etika dan nilai-nilai profesi.

Etika dan nilai-nilai profesi dalam kependidikan memiliki implikasi positif, seperti peningkatan kualitas pendidikan, hubungan yang harmonis antara pendidik, siswa, dan rekan kerja, pemberdayaan siswa dalam memahami nilai-nilai moral, serta kontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Etika dan nilai-nilai profesi memiliki peran yang sangat penting dalam kependidikan. Etika menjadi landasan moral yang membimbing perilaku pendidik dalam berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua. Nilai-nilai profesi menjadi dasar perilaku profesional pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Pentingnya etika dan nilai-nilai profesi terletak pada pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan dan hubungan yang harmonis antara pendidik, siswa, dan rekan kerja. Etika dan nilai-nilai profesi juga memberdayakan siswa dalam memahami dan menghormati nilai-nilai moral dan etis, serta berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan.

Namun, pendidik juga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menerapkan etika dan nilai-nilai profesi. Dilema etis, perubahan teknologi, kompleksitas kebutuhan siswa, dan pengembangan kesadaran etis menjadi beberapa tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pelatihan dan pendidikan berkelanjutan yang memperkuat pemahaman etika dan nilai-nilai profesi bagi pendidik.

Dalam rangka memajukan pendidikan, kolaborasi antara institusi pendidikan dan lembaga profesional menjadi penting. Ini akan membantu dalam mempromosikan etika dan nilai-nilai profesi serta memberikan pedoman praktis bagi pendidik dalam menghadapi tantangan moral dan etis dalam pekerjaan sehari-hari mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Conny Semiawan, Relevansi Kurikulum Masa Depan, dalam Sindhunata, Membuka Masa Depan Anak-anak Kita, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- H.A.R. Tilaar, Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, (Bandung: Renaja Rasdakarya, 1999).
- Imam Barnadib, Dasar-dasar Kependidikan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996).
- T. Raka Joni, Memicu Perbaikan Pendidikan Melalui Kurikulum Dalam Kerangka Pikir Desentralisasi, dalam Sindhunata, Membuka Masa Depan Anak-anak Kita, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan, (Yogyakarta: Bigraf Publisting, 2000).

